

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan. Melalui pendidikan, seseorang akan mampu mengubah pola pikir, sifat, dan perilakunya terhadap sesuatu. Dalam sudut pandang pembangunan masa kini, pembangunan tidak cukup hanya dengan melakukan pembangunan fisik atau material saja, namun perlu dibangun sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman (*human development*). Sumber daya manusia menjadi penggerak dalam membangun peradaban. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan pengembangan potensi di dalam diri manusia agar mampu menggunakan sumber daya alam sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mencapai kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup> Pengembangan potensi ini mencakup peningkatan pengetahuan (baik umum maupun agama), kemampuan hidup bersama dalam masyarakat dan keahlian tertentu yang bermanfaat.<sup>3</sup> Proses pengembangan potensi terdapat dalam kegiatan yang disebut dengan pendidikan. Kemudian pendidikan inilah yang menjadi penentu kemana kehidupan manusia ini akan dibawa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 207-208.

<sup>3</sup> Agus Irianto, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (Jakarta:Kencana,2017), 22.

<sup>4</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, 207.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar, terencana dalam mewujudkan iklim belajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup> Menurut Tilaar dan Nugroho dalam Yamin dan Maisah, selain sebagai pengembangan warga Negara yang baik, pendidikan juga berperan sebagai pengembangan akhlak mulia dan religius. Pendidikan bertugas mengembangkan akal budi manusia sehingga manusia mampu mengembangkan karakter yang beraneka ragam.<sup>6</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian, tabiat, watak yang membuat manusia bertindak otomatis tanpa pikir panjang. Karakter bangsa adalah hal utama dalam membangun peradaban. Manusia yang memiliki karakter ulet, disiplin, kerja keras, dan jujur adalah salah satu indikator terciptanya masyarakat yang teratur dan bersih. Apabila masyarakat tidak teratur, maka yang terjadi adalah kasus-kasus amoral dan kerusakan. Kemerosotan moral ditandai dengan tren-tren mengganggu yang diikuti remaja seperti: kekerasan dan perusakan, mencuri, berbuat curang, tidak saling menghormati terutama pada teman sebaya, fanatik, penggunaan bahasa

---

<sup>5</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, 207.

<sup>6</sup> Martinis Yamin & Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), 5.

yang kasar, pelecehan seksual, perkembangan seksual yang terlalu cepat, dan egoisme yang tinggi.<sup>7</sup>

Februari 2018 dunia pendidikan dikejutkan dengan pemberitaan meninggalnya Ahmad budi Tjahyono karena dipukuli siswanya. Sebelum itu, pada Juni 2017 Rahayu, seorang guru di Kalimantan Barat kepalanya terluka hingga bengkak karena dipukul kursi oleh siswanya.<sup>8</sup> Yang terbaru, pada Februari 2019, Nur Khalim seorang guru honorer ditantang siswanya sendiri di dalam kelas ketika mengajar. Bahkan sampai ditarik kerah bajunya oleh siswanya sendiri.<sup>9</sup> Dan masih banyak kasus-kasus yang lain di sejumlah daerah. Mahfud MD mengatakan, bahwa kasus-kasus amoral tersebut terjadi karena runtuhnya moral anak-anak. Kasus-kasus di atas tidak bisa diselesaikan oleh lembaga pendidikan semata, namun perlu upaya kerjasama dari beberapa pihak seperti keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai sarana penguatan karakter pada anak.<sup>10</sup> Pendidikan dalam keluarga misalnya, merupakan pendidikan pertama yang dienyam oleh anak sebelum mereka menikmati pendidikan formal dan non-formal.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menempati posisi penting dalam proses kehidupan manusia. Bennet dalam Noor menyatakan, bahwa keluarga keluarga merupakan tempat pertama dan efektif dalam

---

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), 15-22.

<sup>8</sup> Berdasarkan *tribunstyle.com*, diakses pada 25 Februari 2019 10.00 WIB. "Kronologis Pemukulan Guru oleh Siswa".

<sup>9</sup> Berdasarkan *tribunstyle.com*, diakses pada 25 Februari 2019 21.45 WIB. "Nur Khalim Korban Persekusi Siswa dalam Kelas".

<sup>10</sup> Mohamad Ali. "Pendidikan Karakter" (Surakarta: *Solopos*, 2017).

<sup>11</sup> Mohamad Ali & Istanto, *Manajemen Sekolah Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 98.

menjalankan fungsi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Apabila dalam lingkungan keluarga anak gagal dalam menyerap fungsi-fungsi tersebut, maka akan lebih sulit menerapkannya kembali (memperbaiki) di tempat lain, meskipun kemungkinan berubah selalu ada. Dan salah satu indikator prosesnya adalah orang tua sebagai cermin perilaku bagi anak-anaknya.<sup>12</sup> Zakiah Daradjat dalam Syarbini menyatakan, bahwa lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga bertanggungjawab dalam pendidikan anak. Ketiga komponen tersebut saling berkesinambungan antara satu sama lain. Namun, keluarga memiliki tanggungjawab yang lebih dominan pada anak.<sup>13</sup> Karenanya, pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga ini yang akan menjadi pondasi dasar perkembangan anak.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, ibu, dan beberapa orang anggota seperti anak, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap serta memiliki ketergantungan antara satu sama lain.<sup>14</sup> Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukasi. Yakni fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak. Pelaksanaan fungsi tersebut dijalankan oleh orang tua yakni ayah dan ibu. Adapun orang dewasa lain yang terdapat dalam sebuah keluarga, hanya membantu proses edukasi dalam keluarga. Pendidik utama tetap ada pada tanggungjawab orang tua.

---

<sup>12</sup> Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia. 2012), 129.

<sup>13</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputiindo, 2014), 19.

<sup>14</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi antar Prilaku dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Pekerja dan Remaja* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 152.

Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, baik jasmani dan rohani. Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik bekerja keras guna memenuhi kebutuhan keluarga demi kelangsungan hidup. Terutama ayah, sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga.<sup>15</sup> Namun kini, mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh ayah namun juga ibu.<sup>16</sup>

Apabila ibu juga ikut menjalankan peran mencari nafkah, maka waktu mendidik anak menjadi berkurang. Padahal selama ini, tanggung jawab mendidik anak selalu dibebankan lebih kepada ibu sebagai madrasah (*al-umm madrasatul ula*) pertama bagi anak, meskipun ayah juga turut berperan.<sup>17</sup> Keadaan inilah yang disebut sebagai orang tua pekerja. Dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>18</sup> Akibat menurunnya intensitas waktu bertemu antara anak dan orang tua pekerja maka komunikasi orang tua dengan anak mengalami kesenjangan. Akhirnya pesan yang ingin disampaikan orang tua tidak serta merta tersampaikan pada anak.<sup>19</sup> Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dilihat dari beberapa segi

---

<sup>15</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Pekerja dan Remaja*, 49.

<sup>16</sup> Pada tahun 2018, TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan mencapai 55,44%. Jumlah ini meningkat sebanyak 0,40 % dibanding tahun sebelumnya. Secara otomatis, jumlah ibu pekerja meningkat. Lihat Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018* (Jakarta:Badan Pusat Statistik. 2018), 2.

<sup>17</sup> Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, 131.

<sup>18</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Pekerja dan Remaja*, 157.

<sup>19</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Pekerja dan Remaja*, 158.

seperti frekuensi hubungan, intensitas hubungan (kedalaman hubungan), dan popularitas hubungan sosial. Pada orang tua pekerja frekuensi hubungan antara orang tua dan anak tentunya tidak sama dengan orang tua non-pekerja.<sup>20</sup>

Para orang tua yang tinggal di desa Girimulyo adalah beberapa contoh orang tua pekerja yang menjalankan tugas mereka sebagai pendidik dan pencari nafkah. Mereka berangkat kerja pagi sekitar pukul 6 atau jam 7 dan pulang pada sore hari. Beberapa di antara mereka bekerja sebagai petani, buruh juga guru dan pegawai. Sedangkan anak-anak mereka diantaranya masih berusia 9-16 tahun. Saat ini sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Pada usia tersebut, anak sudah mampu menunjukkan, bahwa aturan-aturan yang ada mampu diubah. Mereka juga mampu mempertimbangkan niat dan konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan tersebut.<sup>21</sup>

Dari hasil pengamatan penulis, pada keluarga dari ketiga orang tua pekerja tersebut, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa ada masalah berarti. Baik di sekolah ataupun di rumah. Selain itu, mereka relatif mampu menjalankan tugas-tugas mereka sebagai seorang anak dan seorang siswa. Padahal, sebagai anak-anak dari orang tua pekerja, waktu yang dimiliki anak-anak tersebut untuk bertatap muka dengan orang tuanya lebih sedikit dibanding anak-anak lain yang memiliki ibu dengan profesi sebagai rumah

---

<sup>20</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Pekerja dan Remaja*, 159.

<sup>21</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2011), 118.

tangga saja. Yang menjadi catatan adalah, mereka bukanlah anak-anak yang bersekolah di sekolah Islam Terpadu (IT) ataupun sekolah Program Khusus (PK) yang belakangan menjadi tren. Anak-anak ini bersekolah di sekolah negeri semua dan bukan sekolah Islam. Penulis ingin meneliti, strategi apa saja yang diterapkan para orang tua pekerja ini sehingga anak-anaknya sudah mampu menjalankan kewajiban-kewajibannya. Meskipun pada beberapa bagian, orang tua pekerja tetap mengalami kendala dalam mendidik karakter anak. Meninjau fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri fenomena tersebut terkait strategi yang diterapkan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak. Sehingga penulis mengambil judul “Strategi Orang Tua Pekerja dalam Mendidik Karakter Anak (Studi Kasus: Keluarga Muslim di desa Girimulyo kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak?
2. Apa saja kendala yang dialami orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan strategi yang digunakan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak.

2. Mengidentifikasi kendala yang dialami orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terkait strategi orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak. Khususnya pada disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam dan masyarakat pada umumnya.
  - b. Sebagai referensi baru di Universitas Muhammadiyah Surakarta terkait strategi yang dipakai orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah informasi bagi peneliti terkait strategi orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak.
  - b. Menambah informasi pada orang tua pekerja terkait permasalahan yang dialami dalam mendidik karakter anak.
  - c. Memberikan motivasi pada subjek penelitian agar senantiasa meng-*upgrade* strategi dalam mendidik karakter pada anak.

#### **E. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian



Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan secara langsung meneliti strategi orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak, dengan studi kasus pada keluarga muslim di desa Girimulyo kecamatan Ngargoyoso kabupaten Karanganyar. Dengan menggunakan penelitian lapangan ini, data diperoleh dan diolah dalam bentuk kata atau disebut dengan penelitian kualitatif.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis deskriptif. Peneliti meneliti fenomena orang tua pekerja dilihat dari aspek pendidikan yakni strategi orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak dengan studi kasus keluarga Muslim di desa Girimulyo kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.<sup>22</sup> Lalu penulis mendeskripsikan strategi yang digunakan orang tua pekerja dalam mendidik karakter anak-anak mereka dalam bentuk kata.

Pendekatan fenomenologis deskriptif tidak mensyaratkan jumlah sampel yang banyak. Karena dalam pendekatan fenomenologis penelitian tidak dilakukan untuk meng-generalisasi fenomena. Pendekatan ini dilakukan dalam penelitian untuk dapat mendeskripsikan sebuah fenomena. Englander dalam Kahija menuliskan sebuah artikel bahwa pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif sampel yang digunakan paling sedikit ialah 3. Jika hanya satu atau dua maka keberagaman fenomena terkait akan lebih sedikit. Tentu

---

<sup>22</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis* (Yogyakarta:PT Kanisius, 2017), 92-94.

saja penulis ataupun peneliti bisa saja menggunakan sampel lebih dari itu, namun akan memerlukan waktu yang lebih banyak pula untuk menganalisis.<sup>23</sup> Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif dibolehkan memilih tiga subjek penelitian yang sudah memenuhi kriteria penelitian yang akan diperjelas di bagian penentuan subjek.

### 3. Penentuan Subjek

Pada penentuan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*,<sup>24</sup> dimana melibatkan narasumber yang mempunyai kapabilitas langsung judul penelitian yakni dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Orang tua pekerja yang bekerja dari mulai pagi hingga sore (pekerja penuh).
- b. Orang tua yang memiliki anak, minimal salah satunya berusia 11-18 tahun.
- c. Anak dari orang tua pekerja tersebut bersekolah di sekolah negeri (bukan sekolah Islam Terpadu ataupun sekolah Program Khusus, ataupun sekolah Islam lainnya).
- d. Anak-anak dari orang tua pekerja tersebut tidak memiliki catatan perilaku buruk dalam kategori kriminal dan sudah mampu menjalankan kewajibannya sebagai anak.

---

<sup>23</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis*, 92-94.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218.

Kemudian, ditemukan kriteria tersebut pada orang tua pekerja yang berdomisili di desa Girimulyo, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah sebagai berikut:

- a. Ibu Sri Widayati dan Bapak Warsono. Ibu Sri adalah seorang guru di SDN 05 Kemuning. Sedangkan Bapak Warsono bekerja sebagai pegawai tetap di BMT Karima Karanganyar. Ibu Sri bekerja dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Sedangkan Bapak Warsono berangkat kerja pada pukul 08.00 dan pulang kerja pada pukul 17.30 WIB. Ibu Sri dan Bapak Warsono memiliki dua orang anak yang berusia 22 tahun yang kini tengah menyelesaikan pendidikan strata dan seorang putra berusia 15 tahun. Anak yang berusia 15 tahun tengah menempuh pendidikan di SMPN 01 Ngargoyoso.
- e. Ibu Suparsih dan Bapak Suwandi. Ibu Suparsih bekerja sebagai petani di desa Girimulyo. Ibu Suparsih berangkat ke sawah pada pagi hari pukul 06.00 WIB dan pulang pada sore hari menjelang maghrib. Bapak Suwandi bekerja sebagai petani berangkat kerja pada pukul 06.00 dan pulang kerja pada sore hari. Ibu Suparsih tiga orang anak yang berusia 22 tahun, 16 tahun, dan 12 tahun. Anak yang berusia 16 tahun kini menempuh pendidikan di SMKN 2 Karanganyar. Sedangkan anaknya yang berusia 12 tahun kini tengah menempuh pendidikan di SMPN 01 Ngargoyoso.

f. Ibu Suwarti dan Bapak Sukarno. Ibu Suwarti adalah seorang asisten rumah tangga yang membantu pekerjaan rumah tangga tetangganya. Sekaligus bekerja di rumah makan dari pagi hari hingga sore hari. Ibu Suwarti berangkat ke rumah tetangganya pada pukul 6 pagi dan pulang pada sore hari menjelang malam hari. Bapak Suwandi adalah seorang buruh tani yang bekerja dari pagi sampai dengan sore menjelang maghrib. Ibu Suwarti dan Bapak Suwandi memiliki tiga orang anak yang berusia 22 tahun, 18 tahun dan 9 tahun. Anak yang berusia 18 tahun ini tengah menempuh pendidikan di SMPN 01 Ngargoyoso. Sedangkan anaknya yang berusia 9 tahun ini bersekolah di SDN 01 Ngargoyoso.

#### 4. Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber yakni primer dan skunder. Data primer melalui observasi dan wawancara terhadap tiga pasang orang tua pekerja. Sedangkan data skunder diperoleh dari dokumentasi pada saat observasi didukung dengan data-data lain seperti KK dan KTP.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode:

##### a. Observasi

Penulis datang ke lapangan langsung untuk mengamati keadaan orang tua pekerja sekaligus keluarga di desa Girimulyo.

Penulis menandai poin-poin penting seperti aktivitas sehari-hari, jam berangkat kerja orang tua pekerja, jam pulang kerja orang tua pekerja, serta interaksi mereka dengan anak-anak.

b. Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yakni wawancara dilakukan dengan membahas garis besar topik terlebih dahulu baru berkembang pada sub-sub tema pembahasan. Adapun narasumber yang akan diwawancarai penulis adalah:

- 1) Ibu Sri Widayati dan Bapak Warsono
- 2) Ibu Suparsih dan Bapak Suwandi
- 3) Ibu Suwarti dan Bapak Sukarno

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan penulis menitikberatkan pada aktivitas orang tua maupun keadaan keluarga. Dokumentasi yang dilakukan berupa aktivitas orang tua pekerja dan pengumpulan foto-foto yang relevan dan diperlukan dalam penelitian.

6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif, dimana setelah data dikumpulkan terlebih dahulu lalu disajikan, selanjutnya data disimpulkan tanpa menunggu seluruh data terkumpul.<sup>25</sup> Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>25</sup>Miles Hubberman, "Qualitative Data Analysis", (terj) Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Ibuku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

- a. Reduksi data, yaitu data diperoleh dari lapangan, kemudian data dicatat dalam bentuk tulisan terperinci. Catatan ini akan terus menerus bertambah maka dari itu perlu dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema garis besarnya.
- b. Tampilan data, yaitu membuat berbagai klasifikasi data secara sistematis.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, yaitu data yang diperoleh disimpulkan. Jika dirasa penelitian masih diragukan maka penulis melakukan verifikasi/pembuktian untuk meyakinkan kebenaran data.<sup>26</sup>  
Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deduktif, metode deduktif adalah metode yang berpangkal dari sebuah hipotesis.

---

<sup>26</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 132.